

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMPOSISI
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011)

ARTIKEL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Handhani Nazir
2009/13045

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMPOSISI DEWAN
KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN
KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)

Oleh:

**HANDHANI NAZIR
2009/13045**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode
Maret 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Februari 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Pembimbing II



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Pengaruh Kepemilikan Insitutional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Study Empiris pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Handhani Nazir

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
Email : handhani_nazir@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh 1) kepemilikan insitutional, 2) komposisi dewan komisaris independen, 3) reputasi kantor akuntan publik dan 4) kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *finance* yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Sehingga diperoleh 59 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Kepemilikan Insitutional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi $0,692 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak. (2) Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dengan signifikansi $0,01 < 0,05$ sehingga H_2 diterima. (3) Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap manajemen dengan signifikansi $0,510 > 0,05$ sehingga H_3 ditolak. (4) Kompensasi Bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi $0,272 > 0,05$ sehingga H_4 ditolak. Berdasarkan penelitian diatas disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk (1) mencoba untuk meneliti atau melakukan observasi pada perusahaan lain yang terdaftar di BEI dan menambah periode penelitian. (2) Menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba serta memasukkan mekanisme *corporate governance* lainnya seperti frekuensi pertemuan komite audit, komposisi komite audit, dan spesialisasi industri KAP.

Kata Kunci : Kepemilikan Insitutional, Dewan Komisaris Independen, Reputasi KAP, Kompensasi Bonus, Manejemen Laba

*This research aims to test of :1) institutional ownership , 2) board of commissioners Independent, 3) The Firm Reputation and 4) bonus compensation on earnings management in the finance company registered in Indonesia Stock Exchange (IDX) . This type of research is causative research . The population in this research is a finance company that is listed in the Stock Exchange in 2008 to 2011 . Sample was determined by purposive sampling method in order to obtain 59 sample firms . Data used in this research is a secondary data obtained from *www.idx.co.id*. Types of data is secondary data and the method of analysis used is multiple regression analysis. Based on the results of multiple regression analysis with a significance level of 5 % , then the results of this study concluded : (1) Institutional ownership has no effect on earnings management with significance $0.692 > 0.05$ so that H_1 is rejected . (2) The reputation of a public accounting firm significant negative effect on management profit with the $0.01 < 0.05$ so that H_2 is accepted. (3) Public accounting firm 's reputation does not affect the management of the significance $0.510 > 0.05$ so H_3 is rejected. (4) Compensation bonus has no effect on earnings management with significance $0.272 > 0.05$ so H_4 is rejected . Based on the above studies have suggested for further research to (1) try to examine or observe in other companies listed on the Stock Exchange and increase the study period . (2) Adding other variables that may affect the earnings management and corporate governance include mechanisms such as the frequency of audit committee meetings , the composition of the audit committee , and spesialisasi KAP industry.*

Keywords : Institutional Ownership, board of commissioners Independent , The Firm Reputation , Bonus Compensation, Earning Management.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Laporan keuangan tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham dan calon investor untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dana mereka. Informasi laba yang terdapat di laporan keuangan merupakan informasi utama dalam pengambilan keputusan berinvestasi tersebut.

Pihak manajemen yang merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dan berkepentingan atas kinerja perusahaan pasti akan berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang telah ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan (PSAK No.1 Paragraf 14) untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty and Machfoedz, 2003). Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisar independen dan komite audit.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan insitusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Dewi, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. *Earnings Management* oleh manajemen dapat

diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *Earnings Management*.

Selanjutnya, komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Tentang Komisaris Independen). Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

KAP besar identik dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP Internasional. Dapat dikatakan bahwa investor mempersepsikan auditor yang berasal dari big 4 atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. Widyaningsih (2001) menyebutkan bahwa terdapat dugaan

auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika suatu perusahaan diaudit oleh kantor akuntan publik yang bereputasi baik maka mempengaruhi perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik, hal ini disebabkan karena motivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba menjadi berkurang.

Menurut T. Hani Handoko (2008) kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Kompensasi penting bagi karyawan sebagai individu karena besarnya kompensasi mencerminkan nilai karya mereka diantara para karyawan dalam perusahaan, keluarga dan masyarakat. Menurut Scott (2009) salah satu faktor yang mendorong tindakan manajer dalam melakukan kegiatan manajemen adalah kontrak bonus. Laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan, jika manajer perusahaan yang memperoleh laba di bawah target laba, maka akan melakukan manipulasi laba agar memperoleh bonus yang maksimal di periode mendatang. Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*) maka manajer cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima.

Fenomena manajemen laba dapat kita lihat pada kasus PT. Kereta Api Indonesia (KAI). Kasus ini menunjukkan bagaimana proses tata kelola yang dijalankan dalam suatu perusahaan dan bagaimana peran dari tiap-tiap organ pengawas dalam memastikan penyajian laporan keuangan tidak salah saji dan mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dalam kasus tersebut, terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk

penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya.

Penelitian Ujijantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa (1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (2) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; (3) Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (4) Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Tarjo (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Nuryaman (2008) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi Industri Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kelebihan dan perbedaan penelitian yang dibuat oleh penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan pada populasi yang lebih luas yaitu pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2011. Dan pada penelitian ini juga menggunakan variabel bebas yang lebih bervariasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba.
2. Bagi Perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat

dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami tata kelola yang baik dalam hal ini adalah kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris Independen dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menyatakan mengenai pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (disebut *agent*) yang lebih mengerti dan profesional dalam menjalankan bisnis (Hutabarat dan Huseini, 2006:47). Hal ini dapat memberikan efek negatif seperti:

- 1) Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan keleluasaan di dalam pengelolaan perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kepentingannya.
- 2) Manajemen perusahaan menjadi kurang transparan dalam penggunaan dana.

Teori agensi menyatakan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri, hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Pihak *principal* akan termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat. Sedangkan manajemen akan termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraannya

sendiri dengan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya memaksimalkan kepentingannya. Konflik kepentingan tersebut secara alamiah akan terjadi dalam struktur kepemilikan perusahaan tersebar kepada *outside investors* seperti yang terjadi di pasar modal.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen and Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-

kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Setyawan, 2007). Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management*.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba mengacu kepada praktik yang menggunakan pilihan akuntansi yang bebas atau keputusan operasi untuk mengubah laporan laba kesarasan yang diinginkan. Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk

meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. NDA sendiri merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*).

Menurut Watt and Zimmerman (1986) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyebutkan 3 hal yang melatarbelakangi terjadinya praktek manajemen laba, antara lain :

1. *Bonus Plan Hypotesis*
2. *Debt Covenant Hypothesis*
3. *Political Cost Hypothesis*

Pola manajemen laba menurut

Manajemen melakukan manajemen laba karena baik teori maupun buktibukti empiris menunjukkan bahwa *earnings* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak. Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang

diinginkannya dan juga untuk menghindari penggantian CEO karena kinerja yang dianggap buruk.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan insitusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Dewi, 2008).

Menurut teori agensi, *agent* atau manajer harus bertindak secara rasional untuk kepentingan *principal*-nya atau pemilik. Manajer perusahaan harus menggunakan keahlian, kebijaksanaan, itikad baik, dan tingkah laku yang wajar dan adil dalam memimpin perseroan. Tetapi dalam praktiknya timbul masalah, karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Konflik kepentingan ini menimbulkan biaya (*cost*), yang muncul dari ketidaksempurnaan penyusunan kontrak antara manajemen dan pemilik, karena adanya informasi yang asimetris (surya dan yustiavanda, 2009:1).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (Widjaja dan Kasenda, 2008). Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dari suatu perusahaan.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional, dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang berdampak menurunnya biaya keagenan dan meningkatnya nilai perusahaan.

4. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Tentang Komisaris Independen).

Dalam fungsinya sebagai dewan komisaris independen diberikan tanggung jawab yang berisikan sebagai berikut :

1. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.
2. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka Komisaris Independen harus secara proaktif mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi yang terkait, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut :

- a) Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
 - b) Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajermanajer profesional.
 - c) Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
 - d) Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
 - e) Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
 - f) Memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.
3. Tugas Komisaris independen sebagaimana memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

5. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Arens and Loebbecke dalam Jusuf (2003), Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen atau eksternal bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan publik dan perusahaan besar lainnya sehingga auditor harus bekerja secara lebih cermat dalam mendeteksi terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Pemberian jasa oleh KAP sangat dibutuhkan oleh para pelaku bisnis, terutama bagi perusahaan yang *go public*. Hal ini karena adanya kewajiban bagi perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit oleh KAP. Untuk

meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm*.

Becker *et al.* (1998), Meutia (2004) dan Johl (2007) berhasil membuktikan bahwa auditor *Big 5* akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual* dibanding auditor *non Big 5*. Namun yang berlaku di Indonesia adalah *Big 4*, yaitu empat kantor akuntan publik yang memiliki reputasi paling baik. Penelitian ini akan menguji perbedaan antara perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* dan perusahaan yang diaudit oleh auditor *non Big 4*. Pada umumnya KAP terbagi menjadi 2, yaitu KAP *The Big Four* dan KAP *non The Big Four*. KAP yang tergolong empat besar (*The Big Four*), yaitu: *Price Water House Coopers (PwC)*, *Ernst & Young (E&Y)*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, dan *Deloitte Touche Tohmatsu*. Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *the big four* adalah:

- 1) KAP Purwanto, Sarwoko, Sandjaja – *Ernst & Young (E&Y)*
- 2) KAP Osman Bing Satrio – *Deloitte Touche Tohmatsu*
- 3) KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*
- 4) KAP Haryanto Sahari – *Price Water House Coopers (PwC)*

Keempat KAP tersebut diatas merupakan KAP terbesar di dunia, sehingga bagi KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan salah satu dari *the big four* tersebut, maka KAP tersebut juga termasuk dalam KAP besar. Pengklasifikasian besaran KAP tersebut dilihat dari banyaknya klien yang telah ditangani oleh *the big four* tersebut. Sehingga kepercayaan publik akan lebih tinggi, karena KAP *the big four* memiliki standar kompetensi yang lebih baik dari KAP *non the big four*.

6. Kompensasi Bonus

Menurut Rivai (2005) kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Kompensasi menurut Hani Handoko (2008) adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka.

Kompensasi (*compensation*) meliputi imbalan finansial dan non-finansial serta tunjangan yang diterima oleh para karyawan sebagai bagian dari hubungan kepegawaian. Kompensasi merupakan apa yang diterima oleh para karyawan sebagai ganti kontribusi mereka kepada organisasi (Simamora, 2003).

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari positif accounting theory. Jika perusahaan memiliki kompensasi (bonus scheme), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah penting yaitu *bogey* dan *cap*.

Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2000), motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen. Manajemen laba juga dipengaruhi faktor-faktor lain, misalnya peningkatan nilai saham (Dechow 1994, Teoh *et al.* 1997, dan Gumanti 2000), pelanggaran regulasi anti monopoli dan *antitrust* (Cahan 1992, Na'im & Hartono 1996, dan Hartono & Na'im 1998), serta meminimalkan pajak penghasilan (Guenter 1994, Cloyd *et al.* 1995, dan Maydew 1997).

Penelitian Relevan

Penelitian Danu (2012) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan konstitusional menunjukkan hasil tidak signifikan, dengan kata lain tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa (1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (2) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; (3) Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (4) Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Tarjo (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Nuryaman (2008) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dewan komisaris dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi Industri Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Menurut Griffin dan Ebert (2007:115) Kepemilikan institusional adalah investor besar, seperti usaha dana yayasan dan dana pensiun yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Herawaty (2008) menyatakan Praktek *Earnings Management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan

pemilik dan manajemen antara lain dengan kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *Earnings Management*.

Teori keagenan juga mengaplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen (manajer) dan pemilik. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi, sehingga agen terdorong untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal seperti manipulasi laba. Untuk itu diperlukan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen, dan pengawasan ini dapat dilakukan oleh investor intitusional.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring yang dilakukan secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

Hubungan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Tentang Komisaris Independen).

Dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan

yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Dari teori dan penelitian terdahulu terlihat bahwa Dewan Komisaris Independen dapat mengurangi praktek manajemen laba.

Hubungan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Manajemen Laba

Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Sehingga reputasi auditor merupakan variabel penting yang mempengaruhi manajemen laba. Widyaningdyah (2001) menyebutkan terdapat dugaan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Arens and Loebbecke dalam Jusuf (2003), Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen atau eksternal bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan publik dan perusahaan besar lainnya sehingga auditor harus bekerja secara lebih cermat dalam mendeteksi terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen laba dan menurut Widyaningsih (2001) auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat

memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hubungan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Menurut Rivai (2005) kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Kompensasi menurut Hani Handoko (2008) adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka.

Halima Shatila Palestin (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Dari teori dan hasil penelitian di atas terlihat bahwa Kompensasi Bonus mempengaruhi tindakan Manajemen Laba.

Kerangka Konseptual

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik.

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat

mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Pengauditan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengurangi ketidakselarasan informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan investor. Pengauditan ini dilakukan oleh pihak ketiga yang akan menguji dan memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kantor akuntan publik yang bereputasi baik diharapkan dapat juga dapat membatasi praktek manajemen laba yang terjadi di dalam perusahaan.

Kompensasi bonus merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang, langsung atau tidak langsung yang diberikan organisasi perusahaan kepada karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan. Bagi perusahaan yang menerapkan sistem kompensasi bonus maka manajer termotifasi untuk melakukan praktek manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian ini pada **Gambar 1 Kerangka Konseptual (lampiran)**.

Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
- H2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
- H3 : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
- H4 : Kompensasi Bonus berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Menurut pendapat Indriantoro dan Supomo (1999) penelitian kausatif merupakan tipe penelitian untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya. Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh Kepemilikan Institusional (X_1), Dewan Komisaris Independen (X_2), Reputasi Kantor Akuntan Publik (X_3) dan Kompensasi Bonus (X_4) sebagai variabel independen terhadap Manajemen Laba sebagai variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan finance yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annually report*) yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011 berturut-turut.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Adapun sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada **tabel 1 (lampiran)**.

Jenis dan Sumber Data

- a. Ditinjau dari sumbernya, data ini termasuk data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah diolah terlebih dahulu dan merupakan data yang telah dipublikasikan kepada umum melalui lembaga resmi yang telah ditetapkan.
- b. Menurut waktu pengumpulannya data yang digunakan dalam penelitian ini

digolongkan ke dalam *pooling* data yaitu data gabungan dari data *time series* dan *cross section*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor independen dalam kelompok perusahaan Finance dalam periode 2008 sampai dengan 2011 yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seluruh sumber tersebut di peroleh dari *annual report* yang tersedia di Pojok BEI-Universitas Negeri Padang, dan dari situs resmi BEI di www.idx.co.id, dan situs lain yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data serta bahan-bahan dalam penelitian ini dilakukan melalui :

- 1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
Adalah dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dan sumber – sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- 2) Observaasi Dokumentasi
Adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat salinan atau mengandakan data yang ada.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya Variabel Terikat (Y)

Menurut Mudrajad (2003:26) variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diproksi berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Rev/A_{it-1}) + \alpha (PPEt/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

ΔRev_{it} = Selisih pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$PPEt$ = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

e = *error*

Variabel Bebas (X)

a. Kepemilikan Institusional (X₁)

Kepemilikan Institusional, variabel ini diukur dengan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah minimal 5% terhadap total saham perusahaan. Skala data adalah skala rasio. Persentase Kepemilikan Institusional menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ kepemilikan institusi} = \frac{\text{jumlah saham yang di miliki oleh institusi}}{\text{total saham}} \times 100\%$$

b. Dewan Komisaris Independen (X₂)

Dewan komisaris Independen dapat di proporsikan berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen (dari luar perusahaan) terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

c. Reputasi Kantor Akuntan Publik (X₃)

Variabel ukuran KAP diproksikan dengan variabel dummy dimana perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan asing dan KAP *The Big Four* diberikan "1" dan perusahaan yang diaudit oleh selain kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan asing dan *The Big Four* diberikan "0". Skala yang digunakan adalah skala nominal.

d. Kompensai Bonus (X₄)

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Jika perusahaan memiliki kompensasi bonus, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Untuk variabel ini akan diukur dengan cara, perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen diberi nilai 0.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuandalam model regresi. Pengujian ini meliputi :

a. Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas residual adalah pengujian tentang kenormalan distribusi residual. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji ini dapat dilihat dengan menggunakan Kolmogrov Smirnovtest. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, dalam arti dataterdistribusi normal. Jika probabilitas data $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan artinya data tidak terdistribusi normal maka perlu adanya perlakuan khusus agar menjadi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi yang signifikan antar variabel independen. Untuk menciptakan suatu model regresi yang baik, antar variable independen dalam model tersebut tidak boleh terdapat multikolinieritas, sebab multikolinieritas dapat menyebabkan bias hasil penelitian, terutama dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variable independen terhadap variable dependen. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan:

- 1) $VIF > 10$ Antar variabel independen (Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Reputasi KAP, dan Kompensasi Bonus) terjadi korelasi/multikolinieritas.
- 2) $VIF < 10$ Antar variabel independen (Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Reputasi KAP, dan Kompensasi Bonus) tidak terjadi korelasi/multikolinieritas.

Apabila terdapat multikolinieritas dalam model regresi, maka variable independen yang memiliki multikolinieritas akan dikeluarkan dari model regresi dan kemudian mengidentifikasi variable independen lain yang tidak memiliki multikolinieritas untuk membantu penelitian.

c. Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar pengganggu (*error term*) pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya yang biasanya terjadi karena menggunakan data *time series*. Uji autokorelasi dilakukan dengan

menghitung nilai Durbin Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan: 1) $DW < -2$ Terjadi autokorelasi. 2) $DW -2$ sampai $+2$ Tidak terjadi autokorelasi. 3) $DW > +2$ Terjadi autokorelasi negatif.

d. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk menciptakan suatu model regresi yang baik, maka dalam model regresi tersebut tidak boleh terdapat heteroskedastisitas atau harus bersifat homoskedastisitas.

Pengujian adanya heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik *scatterplot* dan uji Korelasi Rank Spearman (*Spearman Rank Correlation Test*). Pada grafik *scatterplot* homoskedastisitas ditandai dengan pola plot dalam grafik yang random atau tidak membentuk suatu pola. Pada *Spearman Rank Correlation Test*, apabila nilai signifikan (Sig. (2-tailed) korelasi masing-masing variable independen dengan nilai residual lebih besar dari tingkat signifikansi (α) penelitian, maka dapat disimpulkan tidak terdapat heterokedastisitas pada model penelitian. Tingkat signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila nilai signifikan (Sig. (2-tailed) korelasi masing-masing variable independen dengan nilai residual lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan terdapat heterokedastisitas dalam model penelitian. Apabila nilai signifikan (Sig. (2-tailed) korelasi masing-masing variable independen dengan nilai residual lebih besar dari 5% maka disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

Teknik Analisis Data

1. Uji F-Statistik

Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2005). Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n - k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) pada intinya adalah untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar dari nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila R^2 menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Persamaan Regresi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing

variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$ML = \alpha + \beta 1KI + \beta 2DK + \beta 3KAP + \beta 4KB + \varepsilon$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta 1, \beta 2, \beta 3, \beta 4$ = Koefisien regresi

KI = Kepemilikan Institusional

DK = Dewan Komisaris Independen

KAP = Ukuran KAP

KB = Kompensasi Bonus

ε = error

4. Uji Hipotesis (Uji *t*)

Dalam melakukan uji hipotesis dilakukan uji *t* (*t-test*). Pengujian ini digunakan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel secara individu terhadap variabel tidak bebas untuk melihat nilai signifikansi masing-masing parameter yang diestimasi.

Kriteria pengujian menggunakan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05 :

- a) Jika tingkat signifikansi $\leq \alpha = 0,05$ dan koefisien (β) negatif, makanya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba.
- b) Jika tingkat signifikansi $\leq \alpha = 0,05$ dan koefisien (β) positif, makanya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_2). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba.
- c) Jika tingkat signifikansi $\leq \alpha = 0,05$ dan koefisien (β) positif, makanya

hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_3). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba.

- d) Jika tingkat signifikansi $\leq \alpha = 0,05$ dan koefisien (β) positif, makanya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kompensasi Bonus berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba.

Selain kriteria tersebut untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik, dengan rumus (Ghozali, 2001) :

$$t\text{-test} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Yaitu:

β_i = koefisien regresi

$S\beta_i$ = Standar error atas koefisien regresi variabel

Dengan kriteria pengujian:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak

Definisi Operasional

1. Manajemen Laba
Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba.
2. Kepemilikan Institusional
Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain).
3. Dewan komisaris independen
Dewan komisaris independen adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (*outside director*) dan komisaris dari dalam perusahaan (*inside director*).

4. Reputasi Kantor akuntan publik
Nama baik kantor akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.
5. Kompensasi Bonus

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Jika perusahaan memiliki kompensasi bonus, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan Finance di Indonesia

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, yang dimaksud lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatan di bidang keuangan menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan uang tersebut kembali ke masyarakat.

Perusahaan finance memegang peranan penting dalam perekonomian karena lembaga keuangan ini dapat mewakili masyarakat pemakai jasa keuangan. Lembaga keuangan dalam dunia keuangan bertindak selaku lembaga yang menyediakan jasa keuangan bagi nasabahnya, dimana pada umumnya lembaga ini diatur oleh regulasi keuangan dari pemerintah. Bentuk umum dari lembaga keuangan ini adalah termasuk perbankan, *building society* (sejenis koperasi di Inggris), Credit Union, pialang saham, aset manajemen, modal ventura, koperasi, asuransi, dana pensiun, dan bisnis serupa lainnya. Di Indonesia lembaga keuangan ini dibagi kedalam 2 kelompok yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank.

Peranan lembaga keuangan dalam proses intermediasi keuangan dapat dibagi dalam empat hal yaitu :

1. Pengalihan aset (*assets transmutation*)
2. Likuiditas (*liquidity*)
3. Realokasi pendapatan (*income reallocation*)
4. Transaksi (*transaction*)

Statistik Deskriptif

Berdasarkan data Laporan Keuangan perusahaan *Finance* yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2011 di atas maka didapat hasil analisis statistik deskriptif yang dapat dilihat dari **tabel 2 (lampiran)**.

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata DA adalah 0.03764. Nilai Dictionarry Accrual tertinggi adalah Asuransi Harta Aman Pratama Tbk sebesar 0,85072 pada tahun 2011, terendah adalah Majapahit Securities Tbk sebesar -0.52139 pada tahun 2011.

Tabel menunjukkan nilai rata-rata Kepemilikan Institusional adalah 0.753. Nilai Kepemilikan Institusional tertinggi adalah Bank Mutiara Tbk sebesar 100% atau 1 pada tahun 2009-2011 berturut-turut, dan KI terendah pada Lippo General Insurance Tbk. pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar 0.4113.

Pada tabel juga menunjukkan nilai rata-rata Komposisi Dewan Komisaris Independen adalah sebesar 0.485. Nilai Komposisi Dewan Komisaris Independen tertinggi adalah Arthavest Tbk. sebesar 100% atau 1 pada tahun 2008-2011 berturut-turut, dan nilai Komposisi Dewan Komisaris Independen terendah pada perusahaan *finance* pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 terjadi pada perusahaan Bank Bumi Arta Tbk. Secara berturut-turut. Bank Mayapada Internasional Tbk. Pada 2008-2010 dan Danasupra Erapacific Tbk pada tahun 2008-2009 yaitu dengan nilai 0.

Sedangkan untuk variabel bebas Reputasi Kantor Akuntan Publik menunjukkan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk *Big-*

4 atau berafiliasi dengan KAP *big-4* dan 0 pada saat perusahaan tidak diaudit oleh KAP yang termasuk kategori *big-4* atau berafiliasi dengan *Big-4*.

Dan untuk variabel bebas Kompensasi bonus menunjukkan nilai 1 untuk perusahaan yang menerapkan kebijakan pemberian bonus bagi prestasi kerja para karyawan atau pekerja. Begitu sebaliknya, nilai 0 menunjukkan perusahaan yang tidak menerapkan pemberian bonus terhadap karyawan atau pekerja atas prestasinya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov (Ks)*, dengan melihat perbandingan nilai signifikansi yang dihasilkan $> 0,05$ maka distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil Uji normalitas dapat dilihat pada **tabel 3 (lampiran)**.

Setelah dilakukan transformasi data dengan menggunakan *doublelog*, kembali dilakukan uji normalitasnya dan diperoleh hasil olahan data *Kolmogorof* dengan model *unstandardized* yang terdapat dalam **tabel 4 (lampiran)**.

Dari tabel 4 terlihat bahwa hasil uji nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,062 dengan signifikansi 0,210 untuk variabel Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Kompensasi Bonus. Dengan demikian dapat dinyatakan data dari keempat variabel penelitian telah terdistribusi normal sehingga layak dipakai untuk analisis regresi berganda, karena nilai signifikansi untuk masing-

masing variabel lebih besar dari α ($\alpha=0,05$) yaitu $0,210 > 0,05$.

b. Uji Multikoleniaritas

Gejala Multikoleniaritas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan regresi. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikoleniaritas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian asumsi multikoleniaritas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan VIP dan nilai *Tolerance* pada **tabel 5 (lampiran)**.

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoleniaritas antar semua variabel bebas yang terdapat di penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dilakukan uji *Gletser*. Gangguan heteroskedastisitas terjadi jika terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 6 (lampiran).

Dalam uji ini, apabila hasilnya $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai sig 0,889 untuk variabel Kepemilikan Institusional, 0,452 untuk Komposisi Dewan Komisaris Independen, 0,272 untuk variabel Reputasi KAP dan 0,650

untuk Kompensasi Bonus. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Dari tabel dibawah didapatkan nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,849. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, yakni $-2 \leq DW \leq 2$ maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah Uji Autokorelasi terpenuhi. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada **tabel 7 (lampiran)**.

Teknik Analisis Data

1. Uji F-Statistik

Uji F dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kriteria pengujiannya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ nilai $sig < \alpha$ (0,05), maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ nilai $sig > \alpha$ (0,05), maka hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya. Berikut perhitungan hasil uji F statistic, pada **tabel 10 (lampiran)**.

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil sebesar 3,167 yang signifikan pada 0,015 ($sig < 0,015 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Artinya semakin besar nilai R^2 maka akan semakin baik model regresi dengan data yang ada, sehingga semakin tepat model ini bisa digunakan untuk menjelaskan variabel dependen oleh variabel independen.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikat, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pada penelitian ini hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada **tabel 9 (lampiran)**.

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R^2 yang diperoleh sebesar 0,037. Hal ini berarti bahwa Manajemen Laba perusahaan finance yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu KI, DK, KAP dan KB sebesar 3,7% dan sisanya sebesar 96,3 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

3. Persamaan Regresi Berganda

Untuk mengungkap pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi sederhana. Model regresi yang digunakan terdiri dari 4 variabel bebas yaitu Kepemilikan Institusional (X1), Komposisi Dewan Komisaris independen (X2), Reputasi KAP (X3) dan Kompensasi Bonus (X4) dan satu variabel terikat yaitu Manajemen Laba dengan proksi *Dictionary Accrual* (Y). Hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini ditunjukkan dalam **Tabel 8 (lampiran)**.

Berdasarkan tabel 8 dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$DA = -3,275 + 0,143KI - 0,903DK - 0,108 KAP + 0,184 KB$$

Keterangan:

DA= *Discretionary Accruals*

KI = Kepemilikan Intitusional

DK= Dewan Komisaris Independen

KAP= Reputasi Kantor Akuntan Publik

BO= Kompensasi Bonus

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

a) **Konstanta (α)**

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -3,275. Hal ini berarti jika variabel independen (KI, DK, KAP, KB) tidak ada, maka besarnya akumulasi *return* tidak normal pada saham yang terjadi adalah sebesar -3,275.

b) **Koefisien Regresi (β) KI**

Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional (KI) sebesar -0,143. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan institusional akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0,143. Koefisien bernilai positif artinya semakin tinggi Kepemilikan Institusional maka semakin meningkat tindakan Manajemen Laba

c) **Koefisien regresi (β) DK**

Nilai koefisien regresi variable Komposisi Dewan Komisaris Independen (DK) sebesar -0,903. Hal ini menandakan jika Komposisi Dewan Komisaris Independen mengalami kenaikan satu satuan, maka Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar 0,903. Koefisien bernilai negative artinya semakin tinggi Komposisi Dewan Komisaris Independen maka semakin menurun Manajemen Laba

d) **Koefisien regresi (β) KAP**

Nilai koefisien regresi variabel Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebesar -0,108. Hal ini menandakan jika Reputasi Kantor Akuntan Publik mengalami kenaikan satu satuan, maka Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar 0,108. Koefisien bernilai negatif artinya semakin tinggi Komposisi Dewan Komisaris Independen maka semakin menurun Manajemen Laba.

e) **Koefisien regresi (β) KB**

Nilai koefisien regresi variabel Kompensasi Bonus (KB) sebesar 0.184. Hal ini menandakan jika Kompensasi Bonus mengalami peningkatan satu satuan, maka DA akan mengalami peningkatan sebesar 0.184 satuan. Koefisien bernilai positif artinya semakin tinggi Kompensasi Bonus maka semakin meningkat tindakan Manajemen Laba.

4. **Uji Hipotesis (Uji t)**

Uji t statistik (t -test) mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai t_{hitung} dapat dilihat melalui Tabel hasil uji regresi berganda.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada Tabel, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut ini:

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa koefisien β KI bernilai positif sebesar 0,143 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,396 < 1,971$, dengan signifikansi $0,692 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis pertama (H_1) ditolak**.
- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance* yang

terdaftar di BEI. berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa koefisien β DK bernilai negatif sebesar $-0,903$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-3,516 < -1,971$, dengan signifikansi $0,01 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Komposisi Dewan Komisaris Independen (DK) berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis kedua (H₂) diterima**

- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI. berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa koefisien β KAP bernilai negatif sebesar $-0,903$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-0,659 > -1,971$, dengan signifikansi $0,510 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H₃) ditolak**.
- d. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Kompensasi Bonus berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI. berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa koefisien β DK bernilai positif sebesar $0,184$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,1026 < 1,971$, dengan signifikansi $0,272 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Kompensasi Bonus (KB) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis pertama (H₄) ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh insituti tidak mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba terhadap perusahaan *finance*. Artinya walaupun jumlah saham yang dimiliki insituti meningkat, hal ini tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan *finance*.

Hasil penelien ini konsisten dengan pandangan atau konsep dari Porter (dalam Pranata dan Mas'ud 2003) yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett et al. (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga walaupun jumlah kepemilikan insitusal meningkat atau pun menurun mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Sebaliknya penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Charitou et al. (2007) yang menemukan adanya suatu hubungan yang positif dan signifikan antara konsentrasi kepemilikan institusional dan manajemen laba dan juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Pratana dan Mas'ud di dalam Herawaty (2008) yang menyatakan Praktek *Earnings Management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan kepemilikan saham oleh institusional

karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *Earnings Management*.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance*, ini berarti semakin banyak dewan komisaris independen di dalam perusahaan akan berhasil mengurangi praktek manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Ujiyantho Pramuka (2007) dan Nasution dan Setiawan (2007), yang menunjukkan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen. Hasil penelitian ini mendukung pemaparan yang telah ada bahwa komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta *good corporate governance*. Pengawasan komisaris independen yang efektif akan mengurangi masalah agensi yang timbul. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer atau agen berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga akan tercipta iklim yang lebih objektif, yang mendorong terwujudnya *good corporate governance*. Dengan terwujudnya *good corporate governance* akan menjamin tercapainya kesetaraan (*fairness*) berbagai kepentingan baik manajer, *principal* maupun *stakeholders* lainnya sehingga permasalahan *agency* dapat diminimalisir atau bahkan dapat diatasi. Dan konsisten dengan penelitian Danu (2012) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa proporsi dewan

komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Namun demikian penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Lai (2005), Boediono (2005), Veronika dan Utama (2005), Ujiyantho (2007) yang menemukan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *finance*. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya reputasi KAP tidak menjamin dapat mendeteksi terjadinya manajemen laba melalui proses audit laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widyaningdyah (2001) yang menyimpulkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba. Hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian Christin (2012) yang berpendapat bahwa alasan mengapa jenis KAP Big 4 tidak berpengaruh signifikan dalam membatasi praktek manajemen laba,

Sebaliknya penelitian ini bertentangan dengan penelitian Zhou dan Elder (2001) yang mengemukakan bahwa perusahaan perusahaan yang diaudit oleh KA yang termasuk *big four* memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan praktek manajemen laba, dan Becker et al menemukan adanya *discretionary accrual* yang lebih rendah pada perusahaan yang diaudit oleh *Big-6* auditor.

Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa pemberian bonus terhadap manajer ataupun para karyawan di perusahaan *finance* tidak dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan

praktek manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tersebut. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan atau pun penurunan maka tindakan manajemen laba akan tetap atau konstan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofian (2011) yang menyatakan bahwa jika kompensasi bonus mengalami peningkatan maka manajemen laba akan tetap atau konstan. *Bonus plan hypothesis* merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat mengharapkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Chairiri dan Ghozali, 2003).

Sebaliknya hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Halima (2006), Sylvia dan Neneng (2007) yang menemukan bahwa perusahaan dengan adanya kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, reputasi kantor akuntan publik, dan kompensasi bonus dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011. Dari hasil pengujian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya Banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya

manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen.

2. Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.
3. Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa kantor akuntan yang bereputasi baik (big four) maupun afiliasinya tidak bisa menjadi jaminan bagi investor bahwa manajemen perusahaan tidak akan melakukan praktik manajemen laba.
4. Kompensasi Bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini berarti, jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba tetap atau konstan.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian atau data observasi yang digunakan hanya pada perusahaan Lembaga Keuangan di BEI saja, sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 variabel dengan *Adjusted R²* hanya 3,7%. Sehingga ada faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Tahun pengamatan penelitian ini masih terlalu singkat yaitu dari tahun 2008 sampai 2011 sehingga membuat jumlah sampel penelitian kecil.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mencoba untuk meneliti atau melakukan observasi pada perusahaan lain yang terdaftar di BEI dan menambah periode penelitian.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variable asimetri informasi dan capital adequacy ratio yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba serta memasukkan mekanisme *corporate governance* lainnya seperti frekuensi pertemuan komite audit, komposisi komite audit, dan spesialisasi industri KAP.

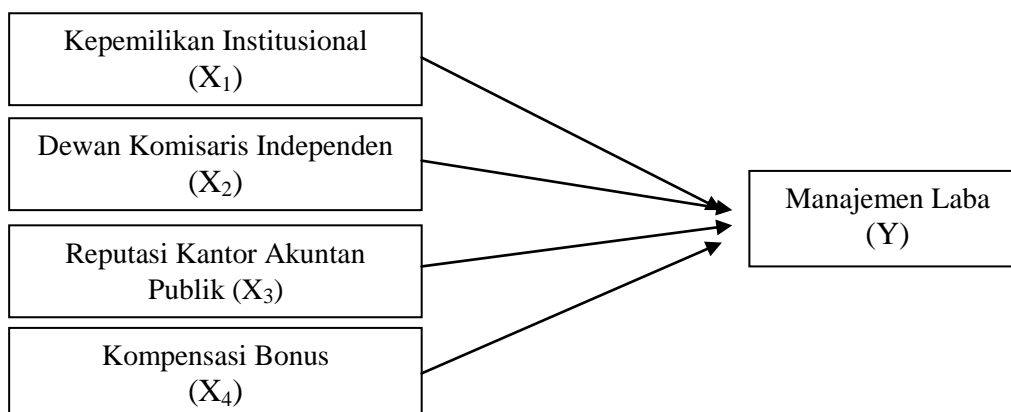
DAFTAR PUSTAKA

- A, Nuraini dan Sumarno Zain. 2007. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal MAKSI (Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi)* Vol 7.
- Achmad, Komarudin, Imam Subekti, dan Sari Atmini, 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar
- Agnes Utari Widyaningsih. 2001. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 3. No. 2.
- Anthony, R. N., and Vijay Govindarajan. (2005). *Management Control System : Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Antonia, Edgina; 2008. "Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba". TESIS S2. Magister Manajemen UNDIP.
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.1.5. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R. 1998. "The Effect of Audit Quality on Earnings Management," *Contemporary Accounting Research*. Vol. 15.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. "Teori Akuntansi". Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Gideon SB Boediono. 2005 dalam Isnanta. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Griffin, Ricky.W. dan Ronald J. Ebert. (2007). *Bisnis*, Edisi Kedelapan, jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Handiko, T. Hani, 2008. "Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia". Edisi Kedua Cetakan Keenambelas. BPFE. Yogyakarta
- Herawaty, Vionola. 2008. "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Jensen, Michael C., Wiliam H. Meckling, 1976, *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*, *The Journal Of Finalcial Economics*.
- Johl, Shireenjit, Christine A. Jubb, Keith A. Houghton. 2007. "Earnings Management and The Audit Opinion: Evidence from Malaysia," *Managemenyt Auditing Journal*. Vol. 22, No. 7.
- Meutia, Inten. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3.

- Nuryaman. 2008. “ *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba.*” Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak 2008.
- Palestin, Halima Shatila. 2008. “ *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba.*” Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, dkk. 2006. “ *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.*” Simposium Nasional Akuntansi IX., Padang.
- Scott, W.R (2009). *Financial Accounting Theory*. Canada: Pearson Prentice-Hall.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im, 2000. *Manajemen Laba, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15. No. 4.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2008. “ *Penerapan Good Corporate Governance : Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha.*” Jakarta . Kencana Prenada Media Grup.
- Tarjo. 2008. “ *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital.*” Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)*, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Veithzal, Rivai. 2005. “ *Manajemen Sumber Daya Manusia.*” Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Widjaja Indra dan Kasenda Faris. (2008). “ *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Aktiva Berwujud, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi di BEI.*” Jurnal Manajemen/Tahun XII, No. 02.
- Wien Ika Permanasari. (2010). “ *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan.*” Skripsi. Akuntansi. Universitas Diponegoro. www.idx.co.id

Lampiran

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan finance yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011	74
Perusahaan finance yang tidak mengalami <i>delisting</i>	(9)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian dalam laporan keuangan	(6)
Jumlah sampel	59

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2	BABP	Bank ICB Bumiputera Tbk.
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
10	BCIC	Bank Mutiara Tbk.
11	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk.
12	BKSW	Bank QNB Kesawan Tbk.
13	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
16	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk.
17	BNLI	Bank Permata Tbk.
18	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.
19	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
20	BVIC	Bank Victoria International Tbk
21	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
22	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
23	MCOR	Bank Windu Kentjana Internation Tbk.
24	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
25	PBNB	Bank Pan Indonesia Tbk.

26	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.
27	BBLD	Buana Finance Tbk.
28	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.
29	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.
30	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk
31	MFIN	Mandala Multifinance Tbk.
32	VRNA	Verena Multi Finance Tbk.
33	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.
34	AKSI	Majapahit Securities Tbk.
35	HADE	HD Capital Tbk.
36	KREN	Kresna Graha Sekurindo Tbk.
37	OCAP	Onix Capital Tbk.
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.
39	PEGE	Panca Global Securities Tbk.
40	RELI	Reliance Securities Tbk.
41	TRIM	Trimegah Securities Tbk.
42	YULE	Yulie Sekurindo Tbk
43	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
44	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.
45	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.
46	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.
47	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
48	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk.
49	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
50	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.
51	PNIN	Panin Insurance Tbk.
52	PNLF	Panin Financial Tbk.
53	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk.
54	ARTA	Arthavest Tbk.
55	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.
56	GSMF	Equity Development Investment Tbk.
57	LPPS	Lippo Securities Tbk.
58	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
59	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	236	.0000	.8507	.127525	.1493462
KI	236	.4113	1.0000	.753306	.1586605
DK	236	.0000	1.0000	.484907	.2066073
KAP	236	.00	1.00	.3898	.48875
KB	236	.00	1.00	.4915	.50099
Valid N (listwise)	236				

Sumber : Olahan data SPSS (2013)

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		220
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.14020255
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.039
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.210
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.275	.270		-12.142	.000		
	Ln_KI	.143	.360	.027	.396	.692	.964	1.037
	Ln_DK	-.903	.257	-.249	-3.516	.001	.877	1.140
	KAP	-.108	.164	-.045	-.659	.510	.928	1.078
	KB	.184	.167	.079	1.102	.272	.862	1.160

a. Dependent Variable: Ln_DA

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.839	.161		5.205	.000
	Ln_KI	-.030	.215	-.010	-.140	.889
	Ln_DK	-.116	.153	-.055	-.753	.452
	KAP	-.108	.098	-.078	-1.101	.272
	KB	.045	.100	.033	.455	.650

a. Dependent Variable: ABSUT

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.234 ^a	.055	.037	1.13344	1.849

a. Predictors: (Constant), KB, Ln_KI, KAP, Ln_DK

b. Dependent Variable: Ln_DA

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16.777	4	4.194	3.167	.015 ^a
Residual	284.714	215	1.324		
Total	301.490	219			

a. Predictors: (Constant), KB, Ln_KI, KAP, Ln_DK

b. Dependent Variable: Ln_DA

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.234 ^a	.055	.037	1.13344

a. Predictors: (Constant), KB, Ln_KI, KAP, Ln_DK

b. Dependent Variable: Ln_DA

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.275	.270		-12.142	.000
	Ln_KI	.143	.360	.027	.396	.692
	Ln_DK	-.903	.257	-.249	-3.516	.001
	KAP	-.108	.164	-.045	-.659	.510
	KB	.184	.167	.079	1.102	.272

a. Dependent Variable: Ln_DA